

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS *PAIRED STORYTELLING*
(BERCERITA BERPASANGAN) PADA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA SISWA
KELAS V SD NEGERI 2 MOJOARUM TAHUN AJARAN 2018/2019**

ROSA ILMA SYLVIA
SDN 2 Mojoarum Kabupaten Tulungagung
rosailmasylvia@gmail.com

Abstrak (Cambria, 11, Bold, spasi 1)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dan mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* siswa kelas V SDN 2 Mojoarum, (2) menganalisis dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* siswa kelas V SDN 2 Mojoarum. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data digunakan langkah-langkah ketekunan pengamat dan triangulasi. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* diperoleh skor nilai 84 dengan prosentase 84% yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Adapun hasil observasi keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* diperoleh hasil skor 287 dengan prosentase 71% yang termasuk dalam kategori “baik”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *paired storytelling* ini dapat memotivasi untuk belajar lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 2 Mojoarum.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran *Paired Storytelling*.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Saddhono, 2012:36). Menurut (Iskandarwassid, 2011:241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Berdasarkan observasi awal di kelas V SD Negeri 2 Mojoarum, hari Rabu, 06 Februari 2019, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih melakukan kesalahan atau hambatan saat berbicara. Saat siswa diminta berbicara di depan teman sekelasnya, sebagian siswa melakukan kesalahan aspek kebahasaan seperti ketidaktepatan ucapan, pilihan kata, penggunaan kosakata baku, intonasi atau mengalami hambatan aspek non kebahasaan seperti ketidaktepatan mimik, dan gugup sehingga berbicara mengalami ketidaklancaran serta kurangnya keterampilan berbicara siswa

untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan pendidik juga perlu mengkaji ulang siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara.

Solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa salah satunya adalah menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* (bercerita berpasangan) dalam pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik siswa di kelas V SD Negeri 2 Mojoarum, terlihat guru sudah menunjukkan keragaman atau variasi model ataupun metode pembelajaran. Serta guru tersebut sudah mampu menerapkannya dengan cukup baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* ini juga pernah dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 2 Mojoarum, akan tetapi pembelajaran tersebut masih jarang digunakan dalam pembelajaran berlangsung dan lebih sering menggunakan pembelajaran jenis lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa keterampilan yang baik dihasilkan dari pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dalam meneliti mengenai "Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis *Paired Storytelling* Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019".

METODE

Penelitian Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis *Paired Storytelling* Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum

Tahun Ajaran 2018/2019 menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan hasil temuan data hasil di lapangan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2016:6). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis yang digunakan adalah analisis sebelum sebelum dilapangan, dan analisis data di lapangan model Miles and Huberman.

Subjek data yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sejumlah 23 siswa. Tetapi sampel yang diambil peneliti berjumlah 10 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017:82) *Probability Sampling* adalah tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Sugiyono (Sugiyono,2017:82) *simple random sampling* dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 2 Mojoarum, dapat diketahui bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran sudah baik, rata-rata sudah lancar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun ada beberapa siswa masih kurang lancar dalam berbicara bahasa Indonesia, karena masih dipengaruhi oleh bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa guru melatih berbicara siswa melalui model pembelajaran, salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran *paired storytelling*.

Pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* siswa terlihat aktif berlatih secara berkelompok, dalam proses pembelajaran guru memberikan sebuah teks bacaan cerita untuk dibagikan masing-masing kelompok, lalu guru meminta siswa untuk mempelajari bagian mereka masing-masing sambil membuat catatan yang menjadi kata kunci dari materi yang menjadi bagian mereka. Setelah itu mereka saling bertukar informasi. Kemudian siswa secara berkelompok/berpasangan menceritakan kembali teks bacaan yang telah diperoleh siswa. Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan *paired storytelling* tema lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 2 Mojoarum sebagai berikut : Pertama pada aspek kegiatan

awal pembelajaran terdapat tahap membuka proses kegiatan pembelajaran memperoleh total skor 12, dan tahap apresepsi memperoleh total skor 18. Yang kedua pada aspek kegiatan inti pembelajaran terdapat tahap penerapan model pembelajaran *paired storytelling* memperoleh total skor 30. Yang ketiga pada aspek kegiatan akhir pembelajaran terdapat tahap kegiatan evaluasi pembelajaran memperoleh total skor 11, dan tahap menyimpulkan kegiatan pembelajaran memperoleh hasil skor 13. Berdasarkan data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran tersebut maka diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 84 dengan prosentase 84% yang termasuk dalam kategori "sangat baik".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 2 Mojoarum bapak Suyanto, S, Pd dalam pembelajaran menggunakan model *paired storytelling* ini, siswa akan lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, lebih tanggung jawab, dan lebih disiplin dengan apa yang menjadi tugasnya dalam kelompok, serta dapat bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompok lainnya.

Hal di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fatkhurrohman (2015:101) menyatakan bahwa teknik mengajar *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik bercerita berpasangan juga digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita, dengan menggabungkan keempat kegiatan tersebut. Lie (2014:71) menyatakan bahwa teknik dalam

pembelajaran *paired storytelling* dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun bercerita. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* pada tema lingkungan sahabat kita siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoarum yang diterapkan guru sudah sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling* memperoleh total skor sebesar 84 dengan prosentase sebesar 84 % yang termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V SD Negeri 2 Mojoarum pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*, siswa terlihat aktif berlatih secara berkelompok, dalam proses pembelajaran guru memberikan sebuah teks bacaan cerita untuk dibagikan masing-masing kelompok, lalu guru meminta siswa untuk mempelajari bagian mereka masing-masing sambil membuat catatan yang menjadi kata kunci dari materi yang menjadi bagian mereka. Setelah itu mereka saling bertukar informasi. Kemudian siswa secara berkelompok atau berpasangan menceritakan kembali teks bacaan yang telah diperoleh siswa. Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Hal diatas juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lie (2014:45) Langkah-langkah model pembelajaran *Paired Storytelling* sebagai berikut Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk satu hari. Siswa dikelompokkan secara berpasangan. Guru membagi bahan pembelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian. Bagian pertama diberikan kepada siswa pertama, dan bagian yang kedua diberikan siswa kedua. Siswa diminta untuk membaca bagiannya dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi. Masing-masing siswa menceritakan hasil diskusinya berdasarkan informasi yang telah diperoleh siswa. Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu”.

Hasil observasi dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* di kelas V SD Negeri 2 Mojoarum termasuk dalam kategori “baik”. Terdapat aspek indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara siswa yaitu tekanan, ucapan, kosakata atau diksi, struktur kalimat, kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wacana dan sikap. Dimana masing-masing indikator memperoleh presentase sebesar 72%, 68%, 72%, 72%, 82%, 84%, 66%, 72%. Berdasarkan hasil observasi mengenai kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa baik dalam aspek kebahasaan maupun non kebahasaan menunjukkan total skor

keseluruhan sebesar 287 dengan capaian prosentase sebesar 71% dari keseluruhan indikator. Dimana angka tersebut termasuk dalam kategori kedua dengan rentan 61% - 80%, sehingga termasuk dalam kategori "baik".

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* tema lingkungan sahabat kita siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoarum yang diterapkan guru sudah sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, hal tersebut terlihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* memperoleh total skor sebesar 84 dengan prosentase sebesar 84 % yang termasuk dalam kategori "sangat baik". Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V SD Negeri 2 Mojoarum pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*, siswa terlihat aktif berlatih secara berkelompok.
2. Keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoarum memiliki kemampuan berbicara yang dalam kategori baik, hal tersebut terlihat

dari hasil observasi keterampilan berbicara siswa dengan jumlah perolehan skor dari keseluruhan keterampilan berbicara masing-masing siswa sebesar 287 dengan prosentase 71% dari 10 siswa yang termasuk dalam kategori "baik". Kemampuan berbicara siswa meliputi tekanan, ucapan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wacana, dan sikap.

Daftar Rujukan

- Kurniawati, Ika Diah dan Husni Wakhyudin. 2014. *Efektivitas Model Think Pair Share Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Universitas PGRI Semarang. Volume 4 Nomor 1 Juli 2014
- Meleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Novianti, Devi. 2017. *Penerapan model kooperatif teknik paired storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran bahasa indonesia MIN Mesjid raya banda aceh*. Banda aceh.
- Rofi'udin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1999. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Sadhono, Kundharu & Slamet. 2013. *Pembelajaran Ketrampilan*

Berbahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono, 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta